

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Sendang Agung merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah dan menjadi salah satu desa yang berada dalam kawasan kecamatan Bandar Matram. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh PT Sweet Indo Lampung. Luas wilayahnya 831 ha (delapan ratus tiga puluh satu hektar) yang terbagi kedalam 7 (tujuh) dusun. Berdasarkan data kependudukan sampai dengan bulan Mei 2011 jumlah penduduk yang ada di desa Sendang Agung adalah 3763 (tiga ribu tujuh ratus enam puluh tiga). Jumlah penduduk laki-laki di desa Sendang Agung adalah 1948 (seribu sembilan ratus empat puluh delapan) dan jumlah penduduk perempuannya 1815 (seribu delapan ratus lima belas). Komponen penduduk yang ada di desa Sendang Agung terbagi kedalam beberapa rentangan usia mulai dari usia lanjut, usia dewasa, remaja, anak-anak dan balita.

Remaja yang tinggal di desa Sendang Agung nampaknya belum dapat memahami bahwa pendidikan pada zaman modern seperti sekarang ini merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Berdasarkan tabulasi data pendidikan penduduk yang ada, sebagian besar penduduknya hanya

tamat SD/ sederajat dan SLTP/ sederajat. Pada tahun 2008 jumlah penduduk yang tamat SD adalah 748 (tujuh ratus empat puluh delapan) orang sedangkan yang tamat SLTP adalah 517 (lima ratus tujuh belas) orang. Jumlah keseluruhan penduduk yang tamat kuliah baik itu D1 sampai dengan S2 hanya 28 (dua puluh delapan) orang. Remaja yang tinggal di desa Sendang Agung masih berasumsi bahwa kebutuhan primer/ pokok hanya berupa sandang, pangan dan papan. Menurut ilmu ekonomi kebutuhan primer adalah kebutuhan yang sesegera mungkin harus dapat dipenuhi manusia dan tidak dapat ditunda lagi.

Hampir semua remaja yang tinggal di desa Sendang Agung memang sudah memenuhi kewajiban program pemerintah yakni program wajib belajar 9 tahun bagi seluruh warga Indonesia namun banyak dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikan sampai sekolah menengah atas (SMA) bahkan hanya ada beberapa saja dari semua remaja yang melanjutkan studi pendidikannya ke perguruan tinggi (kuliah). Wawasan remaja Sendang Agung tentang kebutuhan akan pendidikan sangat kurang hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pergaulannya, selain itu perekonomian penduduk di desa Sendang Agung sangat bervariasi ada kelas bawah, kelas ekonomi menengah dan kelas ekonomi atas. Bagi sebagian penduduk yang kelas ekonominya menengah kebawah, penghasilan orang tua yang tidak menentu menjadi penghambat utama bagi remaja untuk melanjutkan pendidikannya tingkatan yang lebih tinggi.

Sebagian besar remaja yang sudah memenuhi program pendidikan yang diwajibkan pemerintah dan tidak melanjutkan pendidikan ketingkatan yang lebih

tinggi, cenderung memutuskan untuk segera menikah. Menikah bagi remaja di desa Sendang Agung merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi dan menikah pada usia remaja sudah merupakan hal yang lazim terjadi. Mereka tidak pernah berpikir bahwa dalam membangun suatu rumah tangga akan banyak permasalahan hidup yang harus dihadapi. Menurut Boyce menikah pada usia remaja secara psikologis belum matang secara emosional dan akibatnya mereka belum mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam keluarga (Boyce: 2011). Situasi yang berbeda akan terjadi jika pengetahuan dan pengalaman masyarakat di desa Sendang Agung sangat baik. Situasi tersebut akan berubah jika masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan bagi remaja yang masih dalam usia sekolah. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk meminimalisir pernikahan pada usia remaja.

Pengalaman dan wawasan penduduk di desa Sendang Agung masih sangat minimal karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belum dapat berkembang pesat. Paradigma warga terhadap pernikahan usia remaja nampaknya juga merupakan hal yang sudah wajar. Anak perempuan masih mendapatkan posisi nomor dua dibandingkan dengan anak laki-laki. Pendidikan anak laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan dengan anak perempuan. Anak perempuan biasanya hanya lulus SMP saja kemudian orang tuanya segera menikahkannya. Orang tua merasa *risih* jika anak perempuannya tidak segera menikah, selain itu orang tua juga masih punya perasaan takut jika anaknya tidak segera menikah maka nantinya akan menjadi perawan tua.

Berdasarkan data statistik buku catatan kehendak nikah KUA desa Sendang Agung tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 ada seratus empat puluh tujuh (147) pasangan suami istri yang melangsungkan pernikahan secara resmi. Tujuh puluh satu (71) pasangan suami istri yang sudah resmi menikah tersebut salah satu pasangannya dan ada beberapa dari keduanya menikah pada usia kurang dari dua puluh satu (21) tahun untuk perempuan dan dua puluh lima (25) tahun untuk laki-laki. Dengan demikian secara psikologis usia tersebut masih tergolong kedalam usia remaja (Hurlock: 2009). Jika diprosentasekan pernikahan pada usia remaja di desa Sendang Agung dari tahun 2008-2011 adalah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad \rightarrow \quad P = \frac{71}{147} \times 100\% = 48,29\%$$

Keterangan :

P: Prosentase

F: Jumlah subjek yang menikah diusia remaja

N: Jumlah pernikahan keseluruhan

(Muhammad: 1995: 184)

Pada hakekatnya seseorang harus sudah benar-benar siap baik secara mental maupun emosional saat akan menikah sehingga sebuah pasangan sungguh benar-benar mampu menghadapi persoalan hidup setelah menikah. Berbeda dengan fenomena yang terjadi pada remaja di desa Sendang Agung Kecamatan Bandar Mataram, maraknya pernikahan pada usia remaja nampaknya merupakan hal yang sudah lazim. Banyak remaja yang memutuskan masa lajangnya dengan mengikatkan diri pada perkawinan. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di desa Sendang Agung, ada dua faktor penting yang menyebabkan fenomena pernikahan pada usia remaja menjadi lazim. Faktor tersebut adalah

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individunya sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seorang individu misalnya dari orang tua dan teman pergaulan (Hurlock: 2009).

Sejauh ini setiap orang yang menikah pada usia remaja di desa Sendang Agung perjalanan hidup keluarganya tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak persoalan hidup yang menjadi sumber pertengkaran dari kedua individu yang sudah mengikatkan diri dalam ikatan perkawinan antara lain perekonomian keluarga, sikap mau menang sendiri, dan kurang mampu menghargai anggota keluarga yang lain. Meskipun demikian pihak orang tua mereka tidak ikut campur tangan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan observasi peneliti di desa Sendang Agung ada pertengkaran dalam keluarga muda yang berujung pada perceraian. Menurut Hurlock (2009) pertengkaran dalam keluarga sering kali dipicu oleh kurang mendukungnya perekonomian pada keluarga baru, selain itu faktor kematangan mental dan emosional juga dapat menyebabkan pertengkaran dalam keluarga.

Seiring berkembangnya jaman layanan bimbingan dan konseling banyak dibutuhkan oleh masyarakat luas dan tidak hanya tertuju pada instansi pendidikan saja salah satunya yaitu bimbingan dan konseling keluarga. Menurut Willis (2009: 114) pada bimbingan konseling keluarga fungsi konselor adalah sebagai fasilitator, yaitu untuk memudahkan membuka dan mengarahkan jalur-jalur komunikasi apabila ternyata dalam kehidupan keluarga tersebut pola-pola komunikasi telah berantakan bahkan terputus sama sekali. Konselor dapat

memberikan layanan bimbingan pengembangan kehidupan keluarga kepada remaja yang sudah menikah agar kehidupan keluarga tersebut menjadi harmonis dan dapat berkembang kearah yang positif. Thayer (dalam Willis: 2009) menemukan kemampuan anggota-anggota keluarga untuk mencapai aktualisasi diri dan menemukan sumber atau potensi diri untuk digunakan dalam memecahkan masalah individual maupun keluarga. Setiap individu mampu untuk membentuk pertumbuhan mereka sendiri baik secara individual maupun secara keluarga. Menurut Prayitno (2004) ada enam bidang bimbingan dan konseling yaitu bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karier, bidang kehidupan berkeluarga, dan bidang kehidupan beragama. Dengan demikian bimbingan pengembangan kehidupan keluarga termasuk kedalam salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling.

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menurut Arikunto (1998:52) tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.

Dengan dasar tersebut, penelitian ini bertujuan :

“Untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak pernikahan pada usia remaja di desa Sendang Agung Dusun VI kecamatan Bandar Mataram tahun 2011”.

2. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui hasil penelitian tentang “faktor penyebab dan dampak pernikahan pada usia remaja di desa Sendang Agung Dusun VI kecamatan Bandar Mataram tahun 2011”, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi dunia pendidikan di bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam memahami fase perkembangan pada usia remaja. Selain itu melalui skripsi ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti dalam menuliskan karya ilmiah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi remaja khususnya di desa Sendang Agung tentang faktor penyebab dan dampak pernikahan pada usia remaja yang selama ini terjadi dilingkungan mereka.
- 2) Bahan referensi penunjang bagi mahasiswa bimbingan konseling khususnya mata kuliah bimbingan konseling keluarga dan psikologi perkembangan remaja.

C. Perumusan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditentukan diatas, maka perumusan pertanyaan penelitiannya yaitu: “apakah faktor penyebab dan dampak dari pernikahan pada usia remaja di desa Sendang Agung dusun VI kecamatan Bandar Mataram?”.

Adapun subpertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang menjadi faktor penyebab pernikahan pada usia remaja di desa Sendang Agung dusun VI kecamatan Bandar Mataram?
2. Apakah dampak dari pernikahan pada usia remaja di desa Sendang Agung dusun VI kecamatan Bandar Mataram?